ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i5.1051

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GAYO DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Abdiansyah Linge
IAIN Takengon
abdiansyahlinge@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship concepts or values based on local wisdom of the Gayo people are the foundation of the behavior of the Gayo community in economic activities, so that sharia entrepreneurial values can be built that originate from the smallest community behavior patterns, namely culture, and can be a driving force for community interest in carrying out economic activities of production and distribution with the value of entrepreneurship. This study uses a micro-ethnographic approach by developing indigenous Gayo linguistics as a concept of sharia entrepreneurship. The integration of spiritual values, planning, sustainability of economic and moral resources is the concept of sharia entrepreneurship in Gayo customary local wisdom.

***Keywords**: Value, Syaria Entreprenuership, Culture*

Abstrak : Konsep atau nilai-nilai entreprenuership berbasis kearifaan lokal masyarakat Gayo merupakan pondasi prilaku komunitas masyarakat Gayo dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat dibangun nilai-nilai entreprenuership syariah yang bersumber dari pola prilaku masyarakat terkecil yaitu budaya, serta dapat menjadi penggerak minat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi produksi dan distribusi dengan nilai entreprenuerships. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi mikro dengan mengembangkan entolinguistik adat Gayo sebagai konsep entreprenuership syariah. Integrasi nilai spritiualisme, perencanaan, keberlangsungan sumber daya ekonomi dan moral merupakan konsep entreprenuership syariah dalam kearifan lokal adat Gayo.

Kata Kunci: Nilai, Entreprenuership Syariah, Adat

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari tiga kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi dan konsumsi, pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, prilaku sosial dan institusi (Todaro, 2009). Sehingga, masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi dengan terciptanya kesempatan kerja secara penuh (*full employment*), setiap orang memiliki kemapuan yang sama (*equal productivity, equal access*), dan masing-masing prilaku bertindak rasional (*efficient*).

Budaya menjadi variable yang membentuk prilaku dan pandangan kelompok masyarakat dalam kegiatan ekonomi, termasuk dalam kegiatan entreprenuership. Prilaku yang terbentuk dari ide, gagasan menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sehingga minat terhadap kegiatan Entreprenuership juga berkaitan dengan ide, gagasan yang menjadi pendorong pembentukan prilaku suatu kelompok masyarakat.

Mayoritas masyarakat Aceh Tengah adalah suku Gayo, Kegiatan ekonomi masyarakat Gayo banyak pada sektor industri pertanian, khususnya komoditi kopi. Kopi merupakan sumber pendapatan mayoritas suku Gayo, hal ini disebabkan budaya bertani merupakan warisan dari masyarakat generasi sebelumnya. *Multiplier effect* dari hasil pertanian (kopi) dan perkebunan menentukan pertumbuhan ekonomi di Aceh Tengah. Permasalahan dalam aktivitas ekonomi ini adalah tidak adanya proses kreatif dan inovatif pada produk pertanian dan pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk (*value add*), serta membuka lapangan kerja, membuka pasar baru untuk meningkatkan nilai jual komoditas. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari kajian khusus pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat Gayo dalam kegiatan entreprenuership, dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai entreprenuership dalam kearifan lokal budaya Gayo.

Entreprenuership merupakan bagian ilmu sosial yang mempelajari kajian produksi, distribusi, dan konsumsi barang/jasa serta menjadi disiplin ilmu tersendiri yang independen karena memiliki karakteristik meliputi hal-hal berikut:

1. Merupakan bidang pengetahuan (*body of knowladge*), terdiri dari teori, konsep dan metode ilmiah
2. Memiliki dua konsep; *Venture start-up* dan *venture growth*
3. Objek kajian tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan

berbeda (*ability to create new and different things*)

4. Entreprenuership membuka lapangan kerja. Alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan (Prawirakusuma,1997).

Sedangkan *entrepreneur* adalah*; who organizes, manages and assumed the risk of a business or enterprise* (Kamri, 2009). Drucker, mendefinisikan entreprenuership sebagai upaya menciptakan barang atau jasa yang baru dan unik. Sedangkan Zimmerer mengungkapkan bahwa entreprenuership merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk membuka peluang bisnis (Drucker,1994). Langkah utama yang dilakukan entreprenuer adalah membuat perencanaan (studi kelayakan) bisnis. Perencanaan merupakan cetak *blue print* tentang motivasi melakukan usaha, tujuan usaha, strategi usaha, operasinal usaha, peluang pasar yang mungkin diperoleh, serta kemampuan mengelolalnya (Lambing, 2000).

Berdasarkan studi kelayakan, keputusan yang diambil entreprenuer mengandung potensi gagal atau berhasil, untuk itu ada dua alternatif yang diambil entreprenuer yaitu alternatif yang mengandung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan alternatif tersebut tergantung pada:

a. Daya tarik setiap alternatif
b. Siap untuk mengalami kerugian
c. Kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal (Meredith, 1996).

Seorang entreprenuer yang percaya diri akan berani menghadapi risiko, risiko dengan perhitungan yang matang dan optimisme serta menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai akan membangun watak entreprenur yang baik (Meredith, 1996).

Nilai inovatif, kreativ dan fleksibelitas merupakan unsur-unsur keorisinalitasan yang dibutuhkan oleh seorang entreprenuer yang baik. Seorang ilmuan mengugkapkan definisi kreativitas sebagai berikut:

> *"Sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in collaborating on the present, in putting old things together in new ways, or in taking something away to create something simpler or better* (Zimmerer, 1996).

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan menghasilkan sesuatu yang baru, dan bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia, berfikir kreatif akan membangun individu yang berorientasi ke masa depan dan dapat memperbaiki keadaan menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki cara yang lama menjadi cara baru,

dan menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah dan lebih baik. Seorang entreprenuer yang baik memiliki kreativitas dalam mengembangkan usaha ekonomi yang dilakukan.

Islam memandang entreprenuership merupakan bagian kerja. Dalam perspektif ekonomi, bekerja adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan dalam kegiatan bisnis. Sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah :105:

> *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*

Perintah bekerja (berusaha) juga terdapat dalam firman Allah dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

> "*Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung"* (QS. Al-Jumu'ah:10).

Hadis Nabi juga memposisikan sebagai motivator pengembangan semangat entreprenuership, diantaranya Rasulullah S.A.W bersabda: "*Sesungguhnya sebaik-baik mata pencarian adalah seorang pedagang (entreprenuer)*" (HR.Baihaqy). Islam memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dalam banyak literatur merupakan seorang entreprenuer, begitu juga dengan para sahabat Nabi adalah entreprenuers bahkan berdagang antar negara.

Kegiatan bisnis dalam Alquran dipadankan dengan kata *At-Tijarah,* dalam Alquran terdapat sembilan kali (Baqi, tt) pengulangan kata *tijarah,* enam kali diantaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi (Nuruddin,2015). Terdapat nilai yang harus dilakukan oleh seorang entreprenuer muslim dalam melakukan kegiatan bisnis. Nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi nilai pendorong prilaku entreprenuer, nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi falsafah prilaku entreprenuer muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga kegiatan perniagaan, jual beli atau melakukan kegiatan bisnis selalu terarah pada nilai filosofi tersebut. Seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 29, dimana entreprenuer muslim mengedepankan ke-*maslahat*-an (meninggalkan cara yang batil) dan kesepakatan bisnis yang adil (*'an taraddin minkum*) dalam melakukan kegiatan bisnis.

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"*(an-Nisa: 29).

Makna *tijarah* mencakup dua makna, yaitu: *pertama,* makna pengabdian antara manusia dan penciptanya, ketika manusia melakukan perintah Allah sebagai hamba dengan melakukan ibadah *mahdah*, digambarkan prilaku manusia tersebut berbisnis dengan Allah. *Kedua,* makna *tijarah* secara umum, yaitu kegiatan bisnis antara manusia (*muamalah*). Mengutamaan keadilan dalam berbisnis merupakan nilai yang terdapat dalam *tijarah* (Al-Baqarah: 282, An-Nisa: 29, an-Nur:37) dimana dijelaskan tentang mekanisme jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan transaksi lainnya. Dalam ayat tersebut juga terdapat nilai akuntansi, kenotariatan dan pembahasan bisnis Islam secara umum.

Motif dari kegiatan entreprenuers merupakan ibadah, ketika seorang entreprenuer melakukan kegiatan bisnis selalu mengingat Allah, menegakkan shalat, membayar zakat. Artinya, setiap prilaku ekonomi yang dilakukan harus terpadu dengan ibadah kepada Allah SWT dan selalu mengingat Allah. Nilai ini menjadi regulasi bagi entreprenuers muslim dalam melakukan kegiatan bisnis agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi prilaku yang merugikan dalam segala aspek kegiatan bisnis (an-Nisa: 29).

Tujuan bisnis dalam Alquran adalah untuk mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi (*al-falah*). Bisnis dalam Alquran dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu: bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi dan pemeliharaan prestasi, *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini Alquran menyoroti bahwa segala perbuatan manusia tidak akan bisa lepas dari pantauan Allah, sehingga perbuatan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi (pahala-dosa) (Djakfar,2007).

METODE

Penelitian ini merupakan kajian tetang nilai entreprenuership syariah dalam perspektif budaya Gayo yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk etnografi mikro, menganalisis pelaksanaan nilai-nilai entreprenuership dalam sistem *local genius* atau

adat masyarakat Gayo. Penelitian ini difokuskan pada bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai entreprenership untuk mengkonstruksi entreprenuership syariah dengan melihat fenomena yang bersumber dari etnolinguistik adat Gayo.

Langkah-langkah analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Membuat domain dan dimasukkan dalam daftar. Proses ini dilakukan untuk membatasi nilai-nilai entreprenuership yang terdapat dalam Alquran dan ekonomi dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan domain yang telah ditentukan dan menjadi komponen penelitian
2. Menentukan data (komponen) nilai entreprenuership dalam kearifan lokal adat Gayo
3. Tahap membangun taksonomi yang bersumber dari komponen yang telah dibangun
4. Membangun konsep entreprenuer syariah berdasarkan nilai yang terdapat dalam kearifan lokal adat Gayo

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, tujuan untuk membangun konsep entreprenuership berdasarkan nilai kearifan lokal yang dapat direalisasikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan indentifikasi nilai-nilai entreprenuership yang terdapat dalam kearifan lokal adat Gayo yang menjadi bagian terbentuknya sistem nilai adat Gayo, dan menjadi nilai pendorong prilaku masyarakat dalam aktivitas entreprenuership. Tahapan ini menjadi kajian utama dalam penelitian, karena nilai tersebut menjadi pondasi untuk mengkonstruksi konsep entreprenuership syariah. Adapun data yang diperoleh melalui identifikasi nilai dalam peristiwa dan dialog yang terdapat pada masyarakat Gayo (bahan dari *etnolinguistik*) yang akan dikaji berikut ini: *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata.*

Makna *entolinguistik* dari kalimat *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata* secara bahasa memiliki arti "di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata". Sedangkan secara terminologi berarti terdapat keterkaitan antara kekuatan langit (kekuasaan Tuhan) dengan usaha yang dilakukan di muka bumi. Integrasi dunia dan akhirat merupakan makna yang disampaikan dari falsafah ini. Dari pemaknaan tersebut dapat difahami bahwa kegiatan entreprenuership tidak dapat terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam kekuatan

langit tersebut, yaitu agama. Norma agama dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan entreprenuership, sehingga kegiatan yang dilakukan manusia di bumi harus sesuai dengan norma agama tersebut.

Agama mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat mengelola sumber daya alam yang telah disediakan Tuhan. Sumber daya alam yang beraneka ragam dilimpahkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun kehidupan menjadi lebih baik. Namun, agama juga mengatur untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan cara tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan merusak alam. Keseimbangan antara menggunakan sumber daya alam dan melestarikan keberadaanya mutlak dilakukan, sehingga keberlangsungan hidup alam dapat terjaga.

Kal Pitu Mata, Kal (muk, mangkok) dapat dimaknai sebagai keadilan, *kal* digunakan sebagai alat pengukur jumlah beras. Keadilan adalah nilai universal yang berdimensi sosial, keadilan merupakan aspek moral yang membentuk rilaku seseorang. Tanpa adanya keadilan dalam kegiatan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya ke-*zhalim*-an dan merugikan suatu kelompok atau individu tertentu atas kelompok yang lain. Moral (akhlak) sangat erat kaitannya dengan keadilan, merujuk pada *etnolinguistik* budaya Gayo keadilan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi khususnya dalam kegiatan ekonomi. Sehingga entreprenuer harus menjunjung nilai keadilan sehingga prilaku entreprenuer lebih bermoral atau berakhlak.

Sedangkan, *Bintang Pitu* dimaknai sebagai memulai usaha atau memulai kegiatan ekonomi. Bintang merupakan objek yang selalu dijadikan sebagai alat penunjuk waktu dan arah, perhitungan atau patokan waktu menggunakan bintang yang ada dilangit pada malam hari yang berpatokan pada rasi-rasi bintang. Atau sebagai penentu waktu dimulainya musim tanam bagi petani.

Penentuan waktu memulai kegiatan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perencanaan. Suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan harus dimulai dengan perencanaan yang akurat, sehingga tidak mengalami kerugian. Misalnya memulai musim tanam, dengan menggunakan rasi-rasi bintang, berdasarkan kearifan lokal masyarakat Gayo musim tanam dapat dilakukan apabila telah ditetapkan *kejurun belang* (aparatur desa) sebagai salah satu aparatur *sarak opat* (pemerintahan kampung) untuk musim tanam yangditentukan melalui kajian terhadap perubahan musim. Ketika masyarakat melanggar aturan tersebut akan

mendapatkan sanksi adat juga dapat mengalami kerugian disebabkan tidak sesuainya dengan perubahan musim (mis; panen pada musim hujan akan mengurangi produktivitas).

Kegiatan ekonomi diintegrasikan antara usaha yang dilakukan dengan nilai ketuhanan yang diyakini. Prinsip keadilan menjadi bingkai dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga aktivitas yang dilakukan memiliki dimensi sosial dalam bentuk moral atau akhlak yang baik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menzhalimi kelompok atau individu tertentu.

Selanjutnya kegiatan ekonomi atau usaha ekonomi yang dilakukan harus dengan perencanaan yang baik. Perencanaan akan melengkapi aktivitas yang dilakukan, karena suatu perencanaan yang baik akan memudahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan, dengan perencanaan dipeloleh motivasi, mekanisme dan tujuan melakukan kegiatan ekonomi bagi entreprenuer.

Entolinguistik dari kalimat "*I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata"*mengandung nilai entreprenurship yang menjadi prinsip entreprenuer dalam melakukan kegiatan ekonomi, adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1) *Spiritualism*
2) *Planning*
3) *Economic Resource Sustainable*
4) *Morality* (keadilan).

Spiritualisme merupakan nilai yang menjadi motivasi bagi entreprenuers dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi yaitu meyakini dampak perbuatan yang dilakukan entreprenuers akan terkait dengan kehidupan setelah kehidupan di dunia. Sehingga prilaku entreprenuers dalam membangun dan mengembangkan usaha ekonomi sesuai dengan aturan agama. Prilaku entreprenuers yang sesuai dengan aturan agama akan membentuk entreprenuers yang spiritualis. Menjadikan agama sebagai aturan dalam kegiatan ekonomi akan bendapatkan keuntungan bukan hanya duniawi namun juga ukhrawi (berkah).

Nilai yang kedua adalah planning. Perencanaan merupakan bentuk dari profesionalisme dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dimotivasi dengan spiritualisme, dan dituangkan dalam suatu perencanaan ekonomi akan membangun mekanisme kegiatan entreprenuership yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan tidak

melanggar aturan agama. Perencanaan yang baik akan mengarahkan kegiatan entreprenuership pada tujuan yang akan dicapai.

Economis Resource Sustainable, merupakan nilai yang diimplementasikan dalam proses kegiatan entreprenuership. Proses produksi atau distribusi bukan hanya melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi yang ada akan tetapi juga menjaga dan melestarikan sumber daya, agak keberlanjutan sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Nilai yang terakhir adalah morality, motivasi spiritualis, perencanaan yang profesional, dan proses yang mengedepankan kebutuhan sosial akan membentuk karakter entreprenuers yang spiritualis, profesional, berprilaku untuk kemaslahatan sosial akan melahirkan entreprenuers yang bermoral. Moral menjadi modal utama dalam melakukan kegiatan bisnis. seperti yang digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw, modal utama adalah kejujuran hingga dijuluki *al-amin*, moral akan membangun karakter yang dapat dipercaya. Moral atau akhlak meliputi keadilan, kejujuran, tranfaransi yang profesional akan membentuk entreprenuers yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, entreprenuership dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat keraifan lokal adat akan membentuk nilai, ide, gagasan yang membentuk prilaku entreprenuership. Entreprnuership yang mengintegrasikan nilai spiritualisme dengan entreprenuership yang akan membentuk konsep spiritualistic entreprnuership yang dapat dikaji lebih lanjut. Serta, prilaku entreprneurship mengedepankan kesinambungan sumber daya ekonomi dalam perspektif kemashlahatan.

Berdasarkan entolingustik adat Gayo, perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan entreprenuer melakukan kegiatan ekonomi, dengan memahami potensi, gagasan dan tujuan yang dianalisis sehingga diperoleh keputusan untuk melakukan atau tidak. Beberapa aspek yang menjadi analisis entreprnuer adalah, syariah, sosial, manajemen, pasar, dan produk.

Terakhir, kesimpulan dalam kajian ini adalah aspek etika (moral). Orientasi konsumen bukan hanya pada *gain oriented*, namun membangun mitra dengan konsumen

dilandasai kejujuran. Kualitas produk dan jasa disampaikan dengan nilai moral akan membangun kepuasan pada konsumen, menciptakan kenyamanan dengan memberikan informasi yang lengkap tentang suatu barang atau jasa yang akan membangun kepercayaan. Strategi penerapan *market driven* yang didasari moral akan memberikan *value add* pada keberhasilan penerapan strategi

DAFTAR PUSTAKA

Alexander Ebner. (2015). *Entrepreneurship and economic development From classical political economy to economic sociology*. Journal of Economic Studies, Emerald Insaight). www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm

Amiur Nuruddin. (2008). *Keadilan dalam Alquran*. Jakarta, Hijri Pustaka.

Amiur Nuruddin. (2015) *Bisnis Islam Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah,* International Conference of Islamic Development (7th ACID) Medan, Sumatera Utara

M. Faizal P. Rameli. (2022). *The Characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim Scholars and Academician,* International Journal of Teaching and Education, Vol. II (No. 2), ISSN 2336-2022. *1ACIS, UiTM Melaka; 2FEM, Universiti Sains Islam Malaysia; 3FEA, UniversitiMalaya*.

Meredith. G.G. (1996). *Kewirausahaan; Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

Michel Todaro. (2009) *Economic Development* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1994). Di dalam Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Muhammad Djakfar. (2007). *Agama, Etika dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Eknomi Rabbaniyah*. Malang; UIN Malang Press.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. (1993). *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy*. Bairut:Darul Ma'rifah

Nana Herdiana Abdurrahman. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*. Bandung: Pustaka Setia

Nor 'Azzah Kamri, Mohd Abd. Wahab Fathoni Mohd Balwi, & Ahmad Sufyan Che Abdullah (2009). *Keusawahanan Islam: Konsep dan Isu-isu*. (Kuala Lumpur: Jabatan Syariah dan Pengurusan APIUM

P.F. Drucker. (1994), *Innovation and Entreprenuership; Practices and Principles,* Penerjemah Rusdi Naib. Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Peggy Lambing,. C,R, Kuehl. (2000). *Intreprenuership*. New Jersey: Prantice Hill

Soeharto Prawirakusumo. (1997). *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausahawan*. (Jatinangor: PIBI-IKOPIN.

Zimmerer, T.W,. N.M. Scarborough. (1996). *Entreprenuership and the new Venture Formation*. New Jersey: Prantice Hall International. Inc